



## NISAN KHAS BUGIS BONE: PERTEMUAN BUDAYA LOKAL DENGAN AGAMA ISLAM

### *Tombstones of Bugis Bone: The Encountering Between Local Culture and Islam*

Makmur<sup>1a</sup>, Nurul Adliyah Purnamasari<sup>1b</sup>, Hasanuddin<sup>1c</sup>, Muhammad Ramli<sup>2d</sup>, Muhlis Hadrawi<sup>3e</sup>, Bernadeta AKW<sup>1f</sup>, Ade Sahroni<sup>4g</sup>

<sup>1</sup>Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional  
Jalan Raya Condet Pejaten Nomor 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Sulampua

<sup>3</sup>Universitas Hasanuddin

Jalan Perintis Kemerdekaan, Km. 10, Tamalanrea, Makassar, Indonesia

<sup>4</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Pajjaiyang Nomor 13, Sudiang Raya, Makassar, Indonesia

<sup>a</sup>[makmurdpmks@gmail.com](mailto:makmurdpmks@gmail.com) <sup>b</sup>[nurul.adliyah.purnamasari@brin.go.id](mailto:nurul.adliyah.purnamasari@brin.go.id) <sup>c</sup>[udin.balar@gmail.com](mailto:udin.balar@gmail.com)

<sup>d</sup>[paccallayya@yahoo.com](mailto:paccallayya@yahoo.com) <sup>e</sup>[muhlisbugis@yahoo.com](mailto:muhlisbugis@yahoo.com) <sup>f</sup>[bern006@brin.go.id](mailto:bern006@brin.go.id)

<sup>g</sup>[adedhadhe.sahroni@gmail.com](mailto:adedhadhe.sahroni@gmail.com)

Naskah diterima: 21/01/2022; direvisi: 24/01-01/11/2022; disetujui: 05/11/2022

Publikasi ejurnal: 30/11/2022

### **Abstract**

*Tombstone as a grave sign in acculturation between Islam dan Bugis Ethnic, is not only function as grave sign, but is also a medium for expressing culture. This research was carried out in Kabupaten Bone in 2021 with the aim of Bugis' tombstone and cross-cultural on aspects of tombstone remains, in order to strengthen the value of diversity and pluralism of the Nation. The method used is qualitative research with the primary data source, namely archaeological data of ancient tombs. Archaeological data collection techniques are carried out by field surveys, which include the process of observing, classifying, describing in detail, measuring and shooting the findings in the form of Islamic tomb buildings. The results of the study found that the flattened tombstones typical of Bone which are conical / tapered consist of various shapes, there are mountains, trees, swords, and spearheads. The successful penetration of Islam was able to divert various local rituals and traditions into the Islamic burial system. Islam did not immediately blame various animistic practices and dynamism on the local Bugis Bone community, but was gently transferred in the form of a symbol system on the tombstones.*

**Keywords:** Archaeology, Tombstone, Bugis of Bone, Islam

### **Abstrak**

Nisan sebagai tanda kubur dalam Islam pada saat bertemu dengan etnis Bugis, tidak hanya sebatas sebagai tanda kubur, tetapi juga merupakan media untuk mengekspresikan kebudayaan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bone pada Tahun 2021 dengan tujuan untuk menemukan nisan khas Bugis dan silang budaya pada aspek tinggalan batu nisan, guna memperkuat nilai kebinekaan dan pluralisme Bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primer yang digunakan yakni data arkeologi berupa nisan kuno. Teknik pengumpulan data arkeologi dilakukan dengan survei lapangan, yang didalamnya meliputi proses pengamatan, pengklasifikasian, penggambaran secara detail, pengukuran dan proses pemotretan temuan berupa bangunan makam Islam. Hasil penelitian menemukan bahwa nisan tipe pipih khas Bone yang berbentuk mengerucut/meruncing terdiri atas berbagai variasi bentuk, ada yang berupa gunung, pohon, pedang dan mata tombak. Keberhasilan penetrasi agama Islam

mampu mengalihkan berbagai ritual dan tradisi lokal ke dalam sistem pemakaman Islam. Islam hadir tidak langsung menghilangkan berbagai praktek animisme dan dinamisme pada masyarakat lokal Bugis Bone, tetapi secara lembut dialihkan dalam bentuk sistem simbol pada nisan-nisan.

**Kata Kunci :** Arkeologi, Nisan, Bugis Bone, Islam

## PENDAHULUAN

Bone merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan. Dahulu, Bone merupakan kerajaan utama dan termasyhur di wilayah etnik Bugis. Bahkan, setelah kekalahan Kerajaan Gowa dalam perang Makassar 1666-1667 melawan Belanda, Kerajaan Bone tampil lebih dominan di antara kerajaan lain di Sulawesi Selatan.

Asal mula Kerajaan Bone berawal dari kehadiran *Tomanurung Matasilompo'é ri* Matajang sebagai raja pertamanya pada awal abad ke-14 Masehi. Untuk menjalankan roda pemerintah, raja Bone dibantu oleh dewan adat bernama *Ade' Pitué*, yang terdiri dari *Wanua* Ujung, *Tibojong*, *Ta'*, *Tanete Riattang*, *Tanete Riawang*, *Ponceng*, dan *Macege*. Kehadiran *Ade' Pitué* dalam sistem Kerajaan Bone merupakan representasi keseluruhan masyarakat sebagai pemilik negeri (*wanua*) (Hadrawi et al., 2020).

Sistem kepercayaan masyarakat pada awal terbentuknya kerajaan Bone masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme dalam konteks monoteisme yang meyakini *Dewata Sisine* atau *Seuae* sebagai tuhan yang tunggal (Ridhwan, 2018, pp. 490–492). Keyakinan tentang konsep monoteisme semakin dipertegas dengan kehadiran Islam pada awal abad ke-17 Masehi. Agama Islam mampu merubah *Dewata Sisine* atau *Seuae* menjadi Allah sebagai tuhan yang tunggal. Puncaknya, saat *Saraq* (urusan agama Islam) menjadi satu kesatuan dalam *Panngaderreng* yang merupakan aturan-aturan adat dan sistem norma dalam bertingkah laku dan memperlakukan diri dalam kegiatan sosial (Mattulada, 2005).

Islam hadir memberikan wajah baru terhadap budaya lokal masyarakat Bugis di

Kabupaten Bone. Islam menjadi agama yang sangat akomodatif, toleran dan terbuka terhadap akulturasi budaya setempat yang memiliki ciri lokalitas, demikian pula dengan masyarakat Bone yang merespon Islam secara terbuka dengan memunculkan ide-ide baru dalam menjalankan sistem-sistem kehidupan (Abdullah, 2016, p. 92; Fatma et al., 2020, p. 45; Rahmawati et al., 2016, pp. 26–27). Sehingga, kehadiran agama Islam bukan hanya mengubah proses ritual, tetapi telah melahirkan berbagai tradisi kebudayaan, baik itu kebudayaan yang lahir dari agama Islam, maupun hasil percampuran dengan kebudayaan lokal. Perbincangan terhadap pengaruh agama Islam pada masyarakat Bone sendiri telah banyak dikaji dari berbagai perspektif keilmuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa Islam telah memberikan pengaruh terhadap seluruh fase kehidupan masyarakat Bugis di Bone, dimulai dari sejak awal kelahiran, pernikahan, hingga urusan kematian.

Kajian terdahulu yang dilakukan oleh Fatimah (2017) dan Marhani (2018) menjelaskan bahwa dalam menyambut proses kelahiran seorang bayi, masyarakat Bone mengenal adanya ritual *maruwuae*. Ritual tersebut dilakukan dengan memadukan syariat Islam dan tradisi lokal. Sebagaimana dalam ajaran Islam, Aqiqah dilaksanakan dengan menyembelih kambing, memotong rambut dan memberikan nama kepada bayi. Seluruh proses tersebut juga dirangkaikan dengan berbagai ritual adat, diantaranya adalah *peggaluntu* (menanam ari-ari) dan *mappano* (memberikan sesembahan ke dalam sungai). Setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan mengandung makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, serta menjadi doa dan harapan untuk bayi yang baru lahir

dan kedua orang tuanya (Fatimah, 2017, pp. 359–360; Marhani, 2018, p. 27).

Proses selanjutnya dalam fase kehidupan manusia adalah pernikahan. Berbagai penelitian sebelumnya juga telah mengungkap bagaimana Islam memberikan pengaruh terhadap seluruh rangkaian upacara pernikahan masyarakat Bugis di Bone. Said (2016) mengungkapkan adanya konsep *kafa'ah* yang diadopsi oleh masyarakat dalam memilih atau menentukan calon suami/istri. *Kafa'ah* sendiri diartikan sebagai keseimbangan antara calon suami/istri, baik itu dari segi kedudukan, agama, keturunan dan sebagainya. Sehingga, kebanyakan kalangan bangsawan Bone selalu menjadikan stratifikasi sosial sebagai patokan utama dalam memilih pasangan hidupnya. Mereka mengakui adanya pernikahan antar golongan bangsawan, serta menjadikan nasab, pekerjaan dan kekayaan sebagai salah satu faktor dalam menentukan pasangan hidup (Said, 2016, pp. 124–132).

Selanjutnya, Dwiyantri (2020) juga melakukan penelitian terkait integrasi budaya Islam dengan budaya lokal terhadap adat pernikahan Bugis Bone. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa masyarakat Bone telah menjalankan syariat Islam dalam proses pernikahannya, yaitu dengan adanya proses khitbah (melamar), akad nikah dan walimah (resepsi). Adapula tradisi *mappacci* yang diungkapkan oleh Wekke (2013), sebagai sebuah ritual untuk membersihkan diri, sekaligus memohon doa restu kepada orang tua dan keluarga untuk melaksanakan pernikahan. Ritual tersebut juga dirangkaikan dengan *mappanre temme'*, sebuah ritual khataman Al Qur'an yang dilakukan oleh calon pengantin sebagai salah satu rangkaian dari prosesi pernikahan.

Menurut Sadiani (2018), ritual pernikahan dijalankan sebagai upaya untuk mensucikan diri, serta memperoleh ketentraman hati sebelum mengarungi bahtera rumah tangga, sebagian masyarakat juga menganggap bahwa tradisi ini adalah

upaya untuk menghindari diri dari kemusyrikan. Diluar syariat tersebut, Hardianti (2015) dan Jaya (2020) menjelaskan bahwa masyarakat Bone juga masih menjalankan dan tetap mempertahankan beberapa ritual pernikahan yang bersumber pada kepercayaan lokal dari masa pra-Islam, tetapi dapat dipastikan bahwa seluruh ritual tersebut tidak melanggar ajaran agama Islam, serta tidak mengarah pada kemusyrikan (Dwiyantri, 2020, pp. 23–24; Hardianti, 2015, p. 74; Jaya, 2019, p. 62; Sadiani, 2018, pp. 106–108; Wekke, 2013, p. 44).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hasma (2019) dan Rusman (2020), mengungkapkan pula adanya pengaruh budaya Islam dalam pemberian mahar pada pernikahan masyarakat Bugis di Bone. Dalam ajaran Islam, mahar dianggap sebagai pemberian wajib dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan sebagai suatu syarat atas sahnya akad nikah. Walaupun pada umumnya di Indonesia, mahar adalah seperangkat alat sholat, namun hukum Islam mengatakan bahwa salah satu syarat mahar adalah berupa harta benda yang berharga dan bernilai. Hal tersebutlah yang mendorong masyarakat Bone meyakini bahwa mahar atau *sompa* terbaik adalah sebidang tanah. Pemberian mahar tanah dalam sebuah pernikahan memiliki makna filosofis berupa simbol kehidupan, kesejahteraan dan keamanan, serta kasih sayang dan penyatuan rasa cinta (Hasma, 2019, p. 24; Rusman, 2020, pp. 67–74).

Menurut Sabara (2018), fase kehidupan masyarakat Bone dari awal kelahiran, pernikahan, serta tradisi-tradisi lainnya, tidak pernah lepas dari ritual barzanji. Pada masa pra-Islam, masyarakat Bone sering melakukan ritual keagamaan, berupa pembacaan *sure sulleyang*, atau tradisi pemujaan kepada *Dewa Patotoe*. Ketika masyarakat mulai mengenal Islam, tradisi ini kemudian digantikan dengan pembacaan kitab barzanji pada setiap ritual adat yang dilaksanakan. Menurut Syam et. al

(2018), barazanji adalah sebuah kitab karangan seorang ulama Muslim yang berisi riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, biasanya dibacakan pada saat perayaan maulid. Hal tersebut kemudian diadopsi oleh masyarakat Bugis di Bone dalam setiap pelaksanaan upacara adat, mulai dari Aqiqah, pernikahan, Isra' Mi'raj, syukuran maupun hajat lainnya, kecuali dalam tradisi kematian. Upaya ini dimaksud untuk mensyiarkan ajaran Islam, serta mengenang dan menambah kecintaan kepada Nabi Muhammadi SAW (Syam et al., 2016, pp. 251–255).

Dalam prosesi kematian, Islam juga telah memberikan pengaruh budaya terhadap masyarakat Bugis di Bone, yaitu dengan munculnya tradisi *makkuluhwallah*. Hudri dan Yudiantiasa (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tradisi *makkuluhwallah* adalah ritual pembacaan surat Al-Ikhlâs sebanyak 15.000 sampai 100.000 kali dalam tempo tujuh hari. Pemberian nama *makkaluhwallah* didasarkan pada ayat pertama Al-Ikhlâs “*Qul-Huwallahu*” dengan imbuhan *Ma* yang berasal istilah Bugis, apabila diartikan secara keseluruhan memiliki makna “orang yang sedang membaca surat Al-Ikhlâs”. Ada beberapa alasan filosofis dibalik pemilihan surat ini, diantaranya adalah surat Al-Ikhlâs dikategorikan sebagai surat pendek diantara surat-surat lainnya, akrab dan dihafal oleh masyarakat luas, banyak kemuliaan yang terkandung di dalamnya, serta menunjukkan peneguhan akan ketauhidan Allah SWT (Hudri & Yudiantiasa, 2018, p. 239).

Berbagai hasil penelitian persentuhan masyarakat Bugis Bone dengan agama Islam, muncul permasalahannya masih pada aspek kebudayaan tak benda (*intangible*) dan parsial sehingga belum tampak secara komprehensif akulturasi budaya lokal dengan agama Islam. Berbeda halnya dengan artikel ini yang menjawab tentang bagaimana penetrasi agama Islam ke dalam kehidupan masyarakat Bugis khususnya di Kabupaten Bone pada aspek

budaya material batu nisan?. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nisan khas masyarakat Bugis Bone dan silang budaya pada aspek tinggalan batu nisan, guna memperkuat nilai kebinekaan dan pluralisme Bangsa.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bone pada Tahun 2021 dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data primer yang digunakan ialah data arkeologi berupa nisan kuno. Nisan merupakan hasil produk budaya material yang mengandung bentuk (*form*) atau tipologi, ruang (*space*) dan waktu (*time*) (Ambary, 1998, p. 14). Selain itu, digunakan pula data sekunder yang diperoleh dari hasil studi pustaka dan wawancara terhadap pihak yang memiliki kompetensi.

Teknik pengumpulan data arkeologi dilakukan dengan cara survei langsung ke lapangan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, mengklasifikasi, menggambar secara detail, mengukur dan memotret temuan bangunan makam Islam. Semua hal itu dilakukan dengan jarak dekat untuk mendapatkan data arkeologi dalam konteks dan lingkungan sekitarnya. Data kesejarahan diperoleh dari studi naskah *lontara* (naskah kuno) dan wawancara terhadap juru kunci makam, tokoh masyarakat, pemerintah dan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan terhadap situs makam Islam yang menjadi objek penelitian. Data yang terkumpul diolah dengan cara melakukan sistematisasi, mengklasifikasikan dan proses penafsiran, hingga kemudian mampu menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nisan merupakan unsur utama dari sistem bangunan makam yang umum diletakkan pada bagian kepala dan kaki. Nisan berfungsi sebagai penanda kubur serta arah bujur mayat yang dikuburkan (Ambary, 1998, pp. 41–42; Makmur, 2020, p. 27).

Penggunaan nisan yang berorientasi utara selatan merupakan budaya Islam sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Akhmad dan Muslim, “disunnahkan memberi tanda kubur dengan batu atau tanda lain pada bagian kepala”.

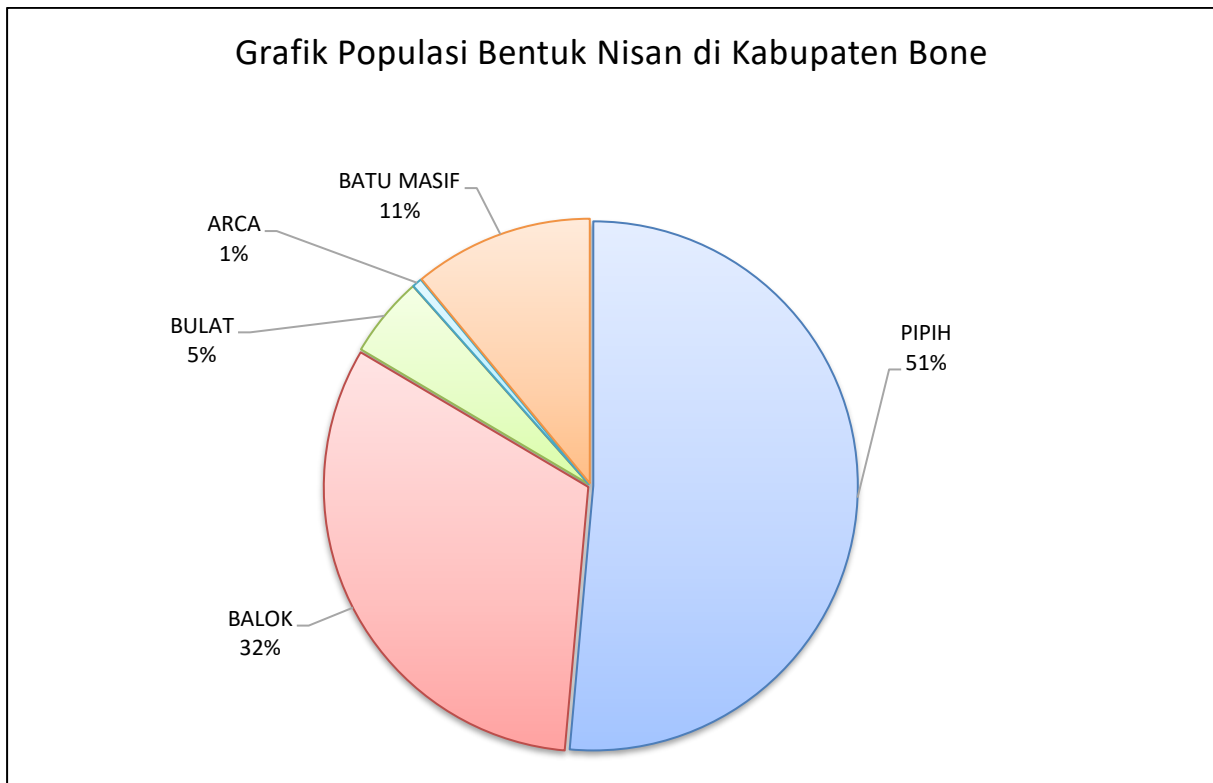
Kebudayaan Islam tersebut pada saat berjumpa dengan etnis Bugis, tidak hanya sebatas sebagai tanda kubur, tetapi merupakan media untuk mengekspresikan

kebudayaan, sehingga di wilayah etnis Bugis khususnya Kabupaten Bone banyak kompleks makam kuno yang memiliki variasi bentuk nisan yang sangat beragam. Pelacakan bentuk nisan di wilayah Kabupaten Bone mencakup 22 situs kompleks makam. Populasi yang ditemukan sebanyak 1192 buah nisan kuno. Berikut ini bentuk dan populasi serta persebaran nisan yang terdapat di wilayah Kabupaten Bone:

**Tabel 1.** Bentuk dan Persebaran Nisan di Kabupaten Bone

No	Situs	Bentuk Nisan					Jumlah
		Pipih	Balok	Bulat	Arca	Batu masif	
1	Situs Kompleks Makam Kalokkoe	23	104	1	0	0	128
2	Situs Kompleks Makam Lala Bata	19	51	0	0	0	70
3	Situs Kompleks Makam Paijo	12	1	8	2	63	86
4	Situs Kompleks Makam Pa'bentengang	1	0	1	0	0	2
5	Situs Kompleks Makam Datu Kalibong	185	128	6	0	0	319
6	Situs Kompleks Makam La Patau	14	0	0	0	0	14
7	Situs Kompleks Makam We Mappolo Bombang	131	21	1	3	0	156
8	Situs Kompleks Makam La Pakokoe	0	0	0	0	0	0
9	Situs Kompleks Makam Jawi-Jawi Lolo	0	1	0	0	0	1
10	Situs Kompleks Makam Taloso	2	2	0	0	0	4
11	Situs Kompleks Makam Sinri	25	6	12	0	0	43
12	Situs Kompleks Makam Allamenge	5	0	0	0	0	5
13	Situs Kompleks Makam Datu Galung	4	4	0	0	0	8
14	Situs Kompleks Makam Arung Usa	0	0	0	1	0	1
15	Situs Kompleks Makam Syech Muhammad Jafar	0	2	0	0	0	2
16	Situs Kompleks Makam Palakka	13	2	6	0	1	22
17	Situs Kompleks Makam Arusengeng	10	8	0	1	0	19
18	Situs Kompleks Makam Datu Ulo	10	2	0	0	0	12
19	Situs Kompleks Makam Datu Baringeng	3	0	0	0	0	3
20	Situs Kompleks Makam Raja-Raja Lamuru	56	37	1	0	56	150
21	Situs Kompleks Makam Salokae	62	9	6	0	11	88
22	Situs Kompleks Makam Syekh Abdullah Bafadhal	37	5	17	0	0	59
<b>Total</b>		<b>612</b>	<b>383</b>	<b>59</b>	<b>7</b>	<b>131</b>	<b>1192</b>

Sumber: Penulis, 2021



**Gambar 1.** Grafik Populasi Bentuk Nisan di Kabupaten Bone  
(Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2021)

Secara tipologi, nisan di Kabupaten Bone didominasi oleh bentuk dasar nisan pipih yang memiliki bidang datar lebih lebar dari pada tebal bidangnya. Nisan pipih juga tampil dengan beberapa ornamen motif flora dan juga kaligrafi Arab. Jenis nisan yang dapat menjadi acuan sekaligus dapat memberi petunjuk mengenai identitas etnik Bugis Bone adalah nisan bentuk pipih yang mengerucut/meruncing. Persebarannya nisan pipih cukup meluas diberbagai situs kompleks makam-makam kuno di Kabupaten Bone (Tabel 1). Nisan pipih memiliki banyak ragam bentuk, diantaranya ialah:

### 1. Nisan Pipih Berbentuk Gunung

Bagian badan nisan melebar dengan bagian puncak mengerucut/meruncing yang dihiasi oleh pola berupa lekukan daun (Gambar 2). Bentuk gunung pada nisan makam Islam dianggap sebagai pengaruh budaya dari masa pra Islam. Sebagaimana diketahui, kebudayaan asli di Nusantara

meyakini adanya lingkungan tempat tinggal bagi roh dan dewa, baik itu lokasi maupun komunitasnya. Masyarakat yang berorientasi di daratan meyakini bahwa arwah leluhur bermukim dan bersemayam pada tempat ketinggian atau di puncak-puncak gunung (Duli, 2018, p. 12; Ilyas et al., 2019).

Hal tersebut juga sejalan dengan kepercayaan lokal orang Bugis-Makassar yang menganggap bahwa dewa pemelihara alam *Karaeng Kannaung Kammaya* berada di puncak Gunung Bawakaraeng (*tompo'tika*) (Makmur, 2017, p. 24). Selain itu, dalam tradisi Hindu, gunung atau meru juga merupakan lambang alam semesta (bumi) dengan puncaknya yang melambangkan keagungan dan keesaan (Ilyas et al., 2019, p. 14). Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa pembuatan nisan berbentuk gunung melambangkan sebuah harapan, bahwa tokoh yang dimakamkan pada kehidupan mendatang

akan menempati tempat tertinggi atau tempat yang layak di sisi Allat SWT.

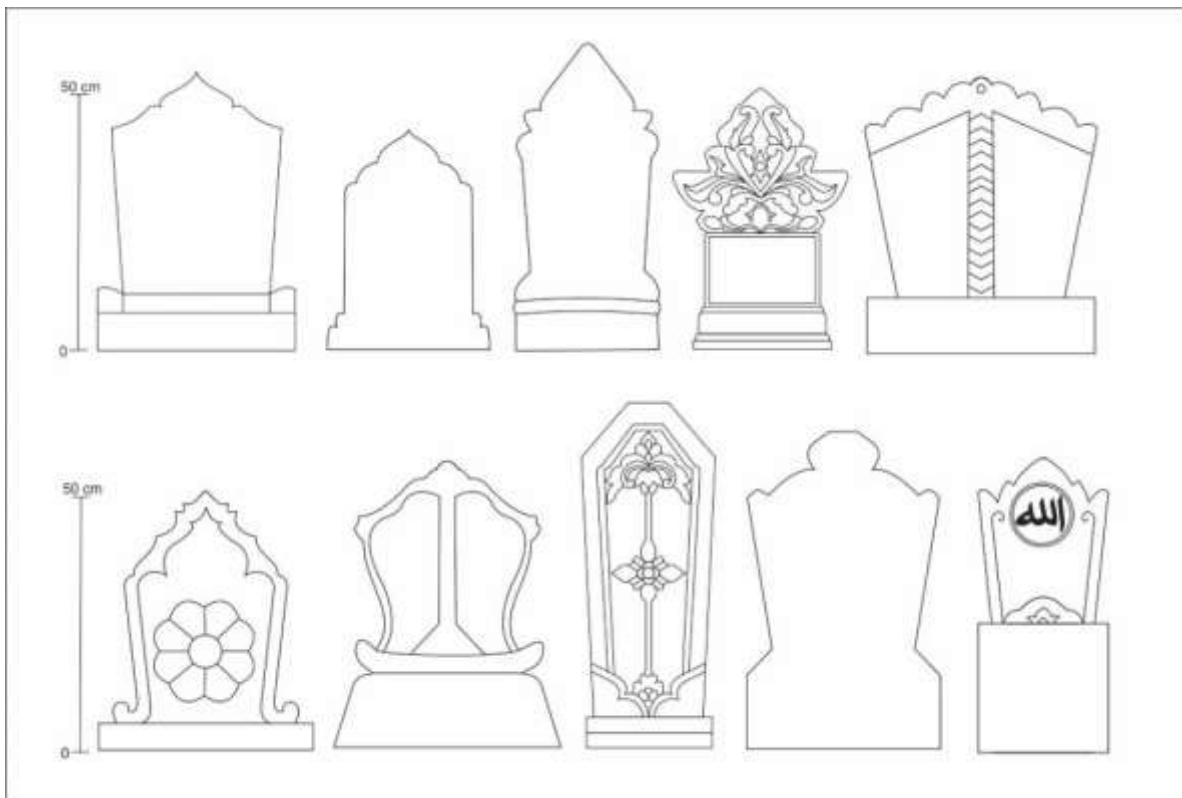
Persebaran nisan pipih berbentuk gunungan cukup luas di daerah Kabupaten

Bone populasinya cukup dominan, sebanyak 299 buah (Tabel 2). Berikut ini detail persebaran nisan pipih berbentuk gunungan:

**Tabel 2.** Persebaran nisan pipih bentuk gunungan di Kabupaten Bone

No	Situs	Jumlah
1	Situs Kompleks Makam Kalokkoe	18
2	Situs Kompleks Makam Lala Bata	12
3	Situs Kompleks Makam Paijo	1
4	Situs Kompleks Makam Datu Kalibong	50
5	Situs Kompleks Makam La Patau	4
6	Situs Kompleks Makam We Mappolo Bombang	99
7	Situs Kompleks Makam Sinri	24
8	Situs Kompleks Makam Datu Galung	1
9	Situs Kompleks Makam Palakka	3
10	Situs Kompleks Makam Arusengeng	6
11	Situs Kompleks Makam Datu Ulo	2
12	Situs Kompleks Makam Raja-Raja Lamuru	3
13	Situs Kompleks Makam Salokae	48
14	Situs Kompleks Makam Syekh Abdullah Bafadhal	28
<b>Total</b>		<b>299</b>

Sumber: Penulis, 2021



**Gambar 2.** Sampel Variasi Nisan Pipih Bentuk Gunungan  
(Sumber : Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan, 2022)

## 2. Nisan Pipih Berbentuk Pohon

Bentuk nisan pipih yang lain banyak tersebar diberbagai kompleks makam ialah bentuk pohon. Penggambaran bentuk pohon nampak nyata pada bagian tengah nisan berbentuk batang pohon yang menjulur ke atas dan daunnya yang rimbun membentuk sampai pinggiran nisan. Adapula nisan pipih berbentuk pohon yang hanya distiril atau disamarkan (Gambar 3).

Penggunaan nisan pipih berbentuk pohon juga tidak lepas dari sistem kepercayaan dari masa pra Islam. Dalam kepercayaan animisme dan dinamisme, masyarakat percaya bahwa pohon memiliki kekuatan ghaib yang menjadi sumber kehidupan dan mampu mengabulkan segala permohonan manusia. Adapun pohon tersebut dikenal dengan nama *waringin* atau beringin. Masyarakat Jawa saat ini, mengenal beringin dengan nama pohon hayat, yang berarti hidup, atau pemberi kehidupan bagi seluruh makhluk hidup. Pohon ini dianggap sebagai pemberi segala hasrat dan mengabulkan segala keinginan manusia, serta menolong manusia untuk mencapai kebahagiaan akhir (Muhajirin, 2010, pp. 34–38).

Dalam ajaran masyarakat lokal Bali, pohon besar dianggap sebagai ruang hunian

bagi roh atau arwah leluhur (Triguna, 2018, p. 71). Termasuk juga diantaranya adalah pohon beringin. Di Bali, beringin banyak tumbuh di tempat-tempat suci seperti pura dan kuburan, sehingga selalu identik sebagai pohon yang sakral. Hingga saat ini, pohon beringin menjadi salah satu media dalam upacara keagamaan masyarakat Hindu di Bali, baik itu sebagai sarana penyucian untuk meningkatkan kualitas roh leluhur, hingga ritual-ritual pengobatan (Beratha et al., 2018, pp. 34–35; Wijaya, 2017, p. 206).

Demikian pula dalam tradisi dan sistem kepercayaan lokal masyarakat Bugis, yang dikenal dengan *Attoriolong*. Ajaran agama leluhur ini mempercayai adanya tempat-tempat keramat sebagai tempat bersemayam bagi roh-roh para leluhur, terutama pada pohon yang rindang, seperti pohon beringin atau yang di dalam bahasa Bugis dikenal dengan *pong Ajuara* (Pabbajah, 2012, pp. 401–402).

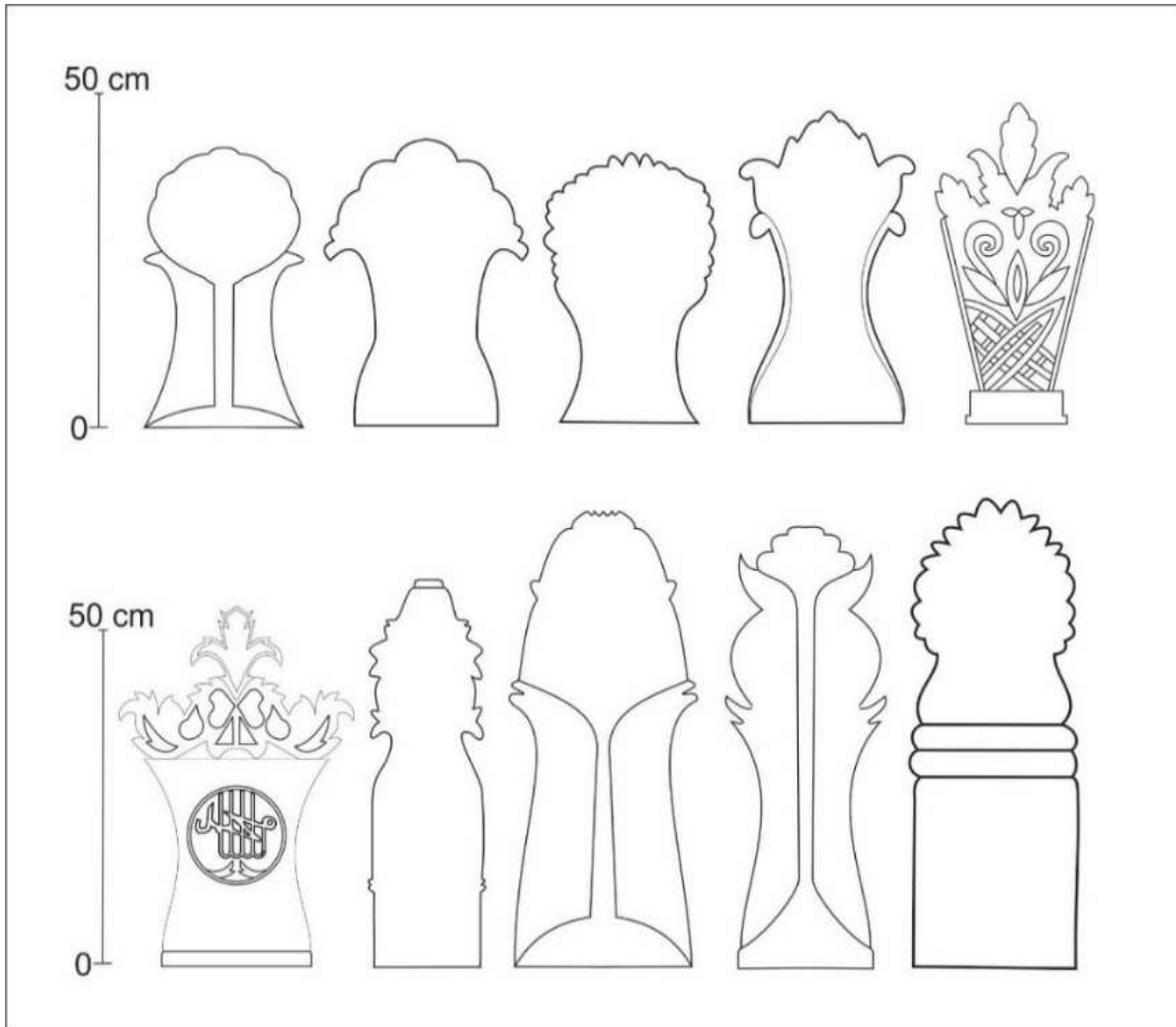
Persebaran nisan pipih berbentuk pohon cukup luas di daerah Kabupaten Bone, namun populasinya cukup dominan berada di situs kompleks makam Datu Kalibong sebanyak 126 buah (Tabel 3). Berikut ini detail persebaran nisan pipih berbentuk pohon:

**Tabel 3.** Persebaran nisan pipih bentuk pohon di Kabupaten Bone

No	Situs	Jumlah
1	Situs Kompleks Makam Kalokkoe	2
2	Situs Kompleks Makam Lala Bata	7
3	Situs Kompleks Makam Paijo	2
4	Situs Kompleks Makam Datu Kalibong	126
5	Situs Kompleks Makam La Patau	3
6	Situs Kompleks Makam We Mappolo Bombang	28
7	Situs Kompleks Makam Sinri	1
8	Situs Kompleks Makam Allamenge	1
9	Situs Kompleks Makam Datu Galung	1
10	Situs Kompleks Makam Palakka	3
11	Situs Kompleks Makam Arusengeng	2
12	Situs Kompleks Makam Datu Ulo	1
13	Situs Kompleks Makam Raja-Raja Lamuru	4
14	Situs Kompleks Makam Salokae	4



Sumber: Penulis, 2021



**Gambar 3.** Nisan Pipih Berbentuk Pohon  
(Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2021)

### 3. Nisan Pipih Berbentuk Pedang

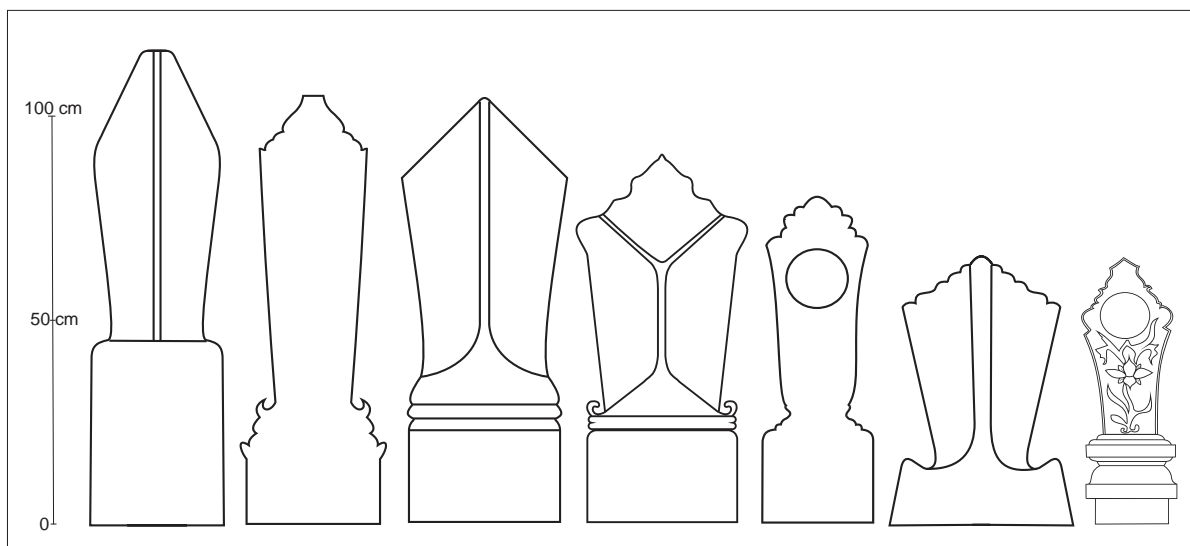
Nisan ini memiliki bagian ujung yang berbentuk meruncing dan badannya pipih serta ukurannya lebih tinggi dari nisan pipih bentuk yang lain. Pada bagian kaki nisan memiliki pelipit yang menghubungkan antara kaki nisan dengan badan nisan. Kaki nisan mirip dengan pegangan pedang. Dari berbagai variasi nisan pipih berbentuk pedang sebagian bentuknya hanya polos, sebagian yang lain memiliki motif hias flora dan sulur daun (Gambar 3).

Penggunaan nisan pipih berbentuk pedang tidak terlepas dari adanya corak budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bugis Bone, yaitu sistem teknologi berupa senjata tradisional. Sebagaimana fungsinya, sebagai alat untuk membela dan mempertahankan diri, senjata tradisional Bone memiliki makna sebagai simbol keberanian. Simbol tersebut tercermin dari karakter masyarakat Bone yang menjunjung tinggi harga diri dan kehormatan (*siri*). Dalam kehidupan masyarakat Bugis, *siri* merupakan ideologi tertinggi yang dipegang

teguh. Bagi mereka, tidak ada satupun yang lebih berharga untuk dibela dan dipertahankan selain daripada *siri* sebagai jiwa, harga diri dan martabat. Sehingga, mereka siap untuk mengorbankan apa saja, termasuk jiwa dan raganya dalam menegakkan dan membela *siri* yang dianggap tercemar. Dalam hal ini, kehadiran senjata tradisional menjadi alat paling utama untuk mempertahankan kehormatan dan harga diri masyarakat Bugis di Bone (Rosdawia, 2020, p. 71; Ruwaidah, 2018, pp. 6–7; Satriadi, 2017, pp. 56–57, 2019, p. 27)

Produk budaya yang telah hadir sejak masa Kerajaan Bone ini juga tidak hanya berfungsi sebagai media dalam berperang, tetapi memiliki fungsi lain sebagai sebuah identitas yang membedakan Etnik Bugis di Bone dengan etnik lain di sekitarnya. Senjata tradisional Bone yang terbagi dalam

beberapa kategori, jenis dan bentuk menunjukkan adanya pranata sosial yang berbeda bagi masing-masing pemiliknya. Senjata tradisional juga menjadi simbol kebesaran Kerajaan Bone pada masa lampau, bukan hanya sebagai alat kebanggaan, melainkan juga menjadi tanda bukti atas penobatan seorang raja di Bone. Selain itu, menurut pandangan masyarakat Bugis di Bone, setiap senjata tradisional memiliki kekuatan sakti yang memengaruhi kondisi, keadaan dan proses kehidupan pemiliknya. Mereka percaya bahwa jenis senjata tertentu akan mengakibatkan ketenangan, kedamaian, kesejahteraan dan kemakmuran (Hamid et al., 1990, pp. 63–71). Persebaran nisan pipih berbentuk pedang cukup luas di daerah Kabupaten Bone, namun populasinya cukup dominan berada di situs kompleks makam raja-raja Lamuru sebanyak 38 buah (Tabel 4).



**Gambar 4.** Nisan Pipih Berbentuk Pedang  
(Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2021)

**Tabel 4.** Persebaran nisan pipih bentuk pedang di Kabupaten Bone

No	Situs	Jumlah
1	Situs Kompleks Makam Kalokkoe	1
2	Situs Kompleks Makam Paijo	2
3	Situs Kompleks Makam Pa'bentengang	1
4	Situs Kompleks Makam La Patau	4
5	Situs Kompleks Makam We Mappolo Bombang	3
6	Situs Kompleks Makam Taloso	2
7	Situs Kompleks Makam Allamenge	4

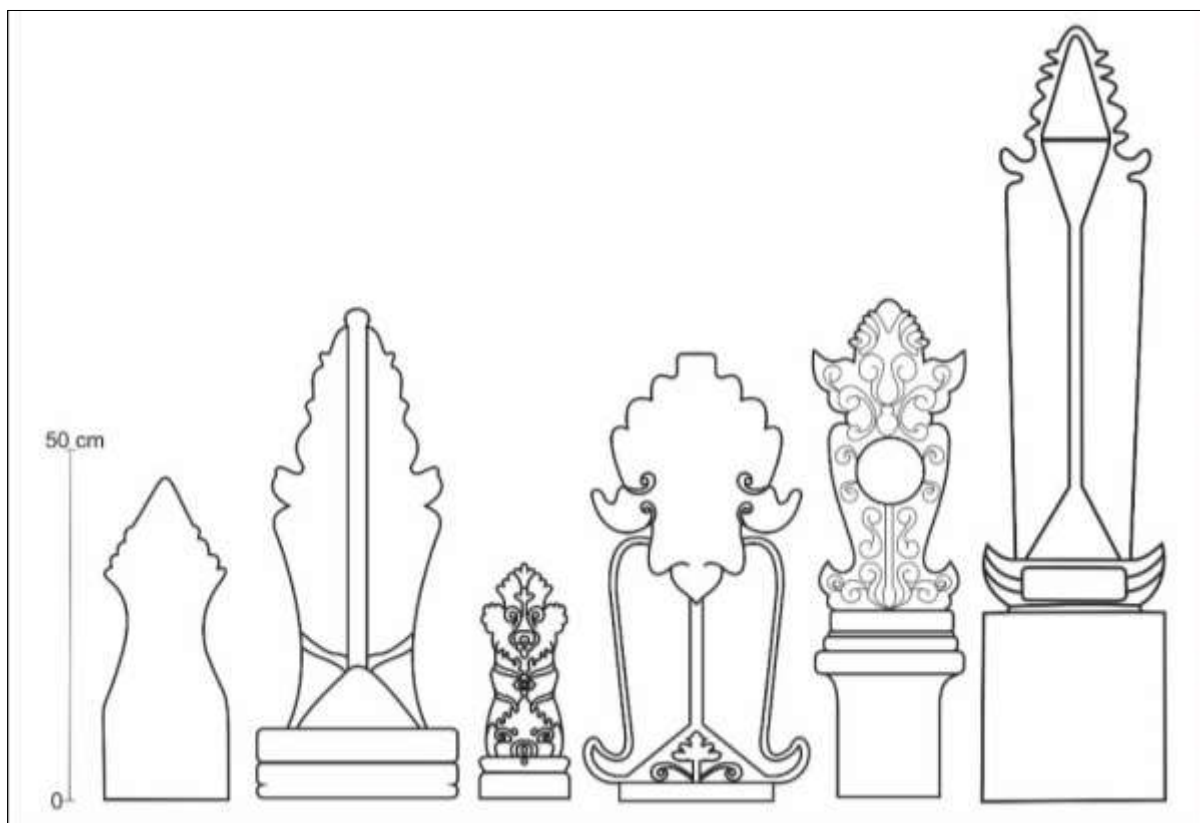
8	Situs Kompleks Makam Datu Galung	2
9	Makam Depan Kantor Desa Nagauleng	1
10	Situs Kompleks Makam Palakka	4
11	Situs Kompleks Makam Arusengeng	1
12	Situs Kompleks Makam Datu Ulo	7
13	Situs Kompleks Makam Datu Baringeng	3
14	Situs Kompleks Makam Raja-Raja Lamuru	38
15	Situs Kompleks Makam Salokae	5
<b>Total</b>		<b>78</b>

Sumber: Penulis, 2021

#### 4. Nisan Pipih Berbentuk Mata Tombak

Nisan ini memiliki persebaran yang sangat terbatas, hanya terdapat di Kabupaten Bone, itupun populasinya hanya sedikit (Tabel 5). Kehadiran nisan berbentuk mata tombak juga dipengaruhi oleh senjata tradisional khas Bone yang dikenal dengan nama *bessing* dan *bessing baranga*. Keduanya adalah senjata tradisional berupa tombak yang digunakan pada masa lampau sebagai peralatan perang, berburu, serta

menjaga keamanan istana. Kedua senjata tradisional ini biasanya digunakan oleh pemimpin keluarga, kaum bangsawan, serta pengawal istana dan raja (Hamid et al., 1990, pp. 64–65). Sehingga kehadirannya menjadi salah satu media yang mampu menunjukkan pranata sosial yang berlaku bagi kalangan masyarakat Bugis di Bone pada masa lalu (Gambar 5). Persebaran nisan berbentuk mata tombak pada kompleks makam Islam di Bone dapat dilihat pada tabel 5.



**Gambar 5.** Nisan Pipih Berbentuk Mata Tombak  
(Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2021)

**Tabel 5.** Persebaran nisan pipih bentuk mata tombak di Kabupaten Bone

No	Situs	Jumlah
1	Situs Kompleks Makam Datu Kalibong	9
2	Situs Kompleks Makam La Patau	1
3	Situs Kompleks Makam We Mappolo Bombang	1
4	Makam Depan Kantor Desa Nagauleng	1
5	Situs Kompleks Makam Palakka	1
6	Situs Kompleks Makam Raja-Raja Lamuru	3
<b>Total</b>		<b>16</b>

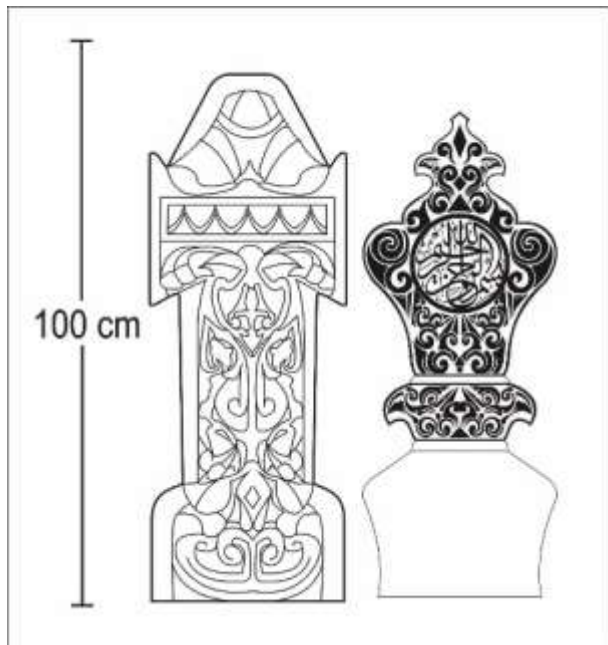
Sumber: Penulis, 2021

### 5. Nisan Pipih Berbentuk Kapak dan Tipe Mirip Nisan Aceh

Kedua bentuk nisan ini memiliki populasi yang tidak banyak serta sebarannya tidak luas. Nisan pipih berbentuk kapak yang memiliki dua tajaman hanya terdapat di situs kompleks makam raja-raja Lamuru sebanyak 3 buah nisan, sedangkan nisan pipih yang memiliki kemiripan bentuk nisan Aceh di Kabupaten Bone hanya ada di situs kompleks makam Kalokkoe dan situs kompleks makam La Patau (Gambar 6).

Nisan Aceh sendiri merupakan tipe nisan yang pertama kali berkembang di wilayah Kesultanan Aceh dan Samudera Pasai pada abad ke 15. Nisan Aceh dianggap sebagai teminologi unik dari sebuah karya seni agama, yang melibatkan seni desain, kaligrafi dan sastra pada sebuah batu. Awalnya tipe nisan ini masih dipengaruhi oleh tradisi dan sistem kepercayaan dari masa sebelumnya, hingga kemudian pada abad ke 16, Aceh banyak menjalin hubungan perdagangan dengan Kerajaan Mughal di India. Dalam perkembangan selanjutnya, budaya India mulai memberikan pengaruh terhadap corak budaya yang dihasilkan oleh masyarakat Aceh, termasuk pada perkembangan bentuk nisan (Oetomo, 2009, pp. 87–90; Suprayitno, 2012, pp. 155–156).

Nisan Aceh mulai menyebar ke berbagai daerah di Nusantara pada abad ke 17, termasuk di Sulawesi Selatan. Di wilayah ini, nisan Aceh pertama kali ditemukan di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin dan Raja-Raja Tallo. Kehadiran corak budaya tersebut tidak lepas dari



**Gambar 6.** Nisan Pipih Bentuk Kapak Dua Tajaman (kiri) dan Nisan Mirip dengan Nisan Aceh. (Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2021)

adanya kontak budaya dan perdagangan yang dilakukan oleh pedagang muslim Melayu yang dari Sumatera pada awal abad ke 17, khususnya di wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo (Inagurasi, 2017, p. 48; Rosmawati, 2011, p. 219). Di tangan masyarakat Bone, nisan Aceh dimodifikasi dan dikembangkan lebih bagus karena terbuat dari kayu ulin, sehingga menghasilkan tipe tersendiri.

Penemuan nisan Aceh di daerah Bone merupakan peran raja Bone La Patau Matanna Tikka Mattinroe ri Nagauleng Sultan Alimuddin sebab, nisan Aceh di daerah Bone hanya digunakan oleh ayah dan ibunya. Pada masa pemerintahannya, La

Patau Matanna Tikka memindahkan pusat Kerajaan Bone ke Kawasan Cenrana, di sana beliau membangun istana, benteng dan unsur-unsur lainnya yang kemudian dianggap membawa pamberuan dan kekuatan baru bagi Kerajaan Bone (Mahmud, 2000, p. 44). Oleh karena itu, La Patau Matanna Tikka, kemudian dianggap sebagai raja yang telah berhasil membawa Kerajaan Bone pada puncak kejayaannya sehingga, dapat diperkirakan bahwa nisan Aceh hanya diperuntukan untuk kalangan tertentu dan menjadi simbol kebangsawanan yang tinggi bagi penggunanya.

## **PENUTUP**

Pelacakan bentuk nisan di wilayah Kabupaten Bone mencakup 23 situs kompleks makam Islam. Populasi yang ditemukan sebanyak 1192 buah nisan kuno. Jenis nisan yang dapat menjadi acuan sekaligus dapat memberi petunjuk mengenai nisan khas Bugis Bone adalah nisan berbentuk pipih yang bagian puncaknya mengerucut/meruncing. Bentuk nisan pipih khas Bone merupakan hasil adaptasi dari sistem kepercayaan pra-Islam dan nisan Aceh. Persebarannya nisan pipih cukup meluas diberbagai situs kompleks makam Islam di Bone. Konsistensi penggunaan nisan pipih merupakan bentuk umum yang berlaku dan membentuk pola budaya yang dipedomani secara lokalitas Bone pada abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-20, sebagaimana ditunjukkan oleh angka tahun nisan pipih di situs Kompleks Makam Kalokkoe 1163 H/1749 M hingga 1952 M, di situs Kompleks Makam Kalibong 1201

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A. (2016). Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 86–94. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5148>
- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*. Logos Wacana Ilmu.
- Beratha, N. L. S., Rajeg, I. M., & Sukarini, N. W. (2018). Fungsi dan Makna Simbolik Pohon Beringin dalam Kehidupan Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 08(02), 33–52. <https://doi.org/10.24843/JKB.2018.v08.i02.p03>

H/1786 M dan Kompleks Makam wilayah Cenrana 1300 H/1882 M dan situs Kompleks Makam Syekh Abdullah Bafadhal 1299 H/1881 M.

Keberhasilan penetrasi agama Islam pada kurun waktu abad ke-18 hingga abad ke-20 mampu mengalihkan berbagai ritual dan tradisi lokal ke dalam sistem pemakaman Islam. Islam hadir tidak langsung menghilangkan berbagai praktek animisme dan dinamisme pada masyarakat lokal Bugis Bone, tetapi secara lembut dialihkan dalam bentuk sistem simbol pada nisan-nisan. Sehingga masyarakat Bugis Bone tidak lagi melakukan ritual penyembahan kepada gunung, pohon, dan benda-benda pusaka secara langsung. Masyarakat Bugis Bone memilih beralih melakukan ziarah ke makam, sebab pada makam Islam terdapat simbol gunung, pohon, serta benda-benda pusaka seperti pedang dan tombak yang mereka sembah sebelum memeluk agama Islam.

## **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan karena telah mendukung kegiatan penelitian ini. Terima kasih pula kepada bapak Andi Promal Pawi, ST.,M.Si., Erna Sari Kurata, Muhammad Iqbal, Hamzah, Idham, Syam, Andi Baso Usman, Mustam, dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu penulis pada saat pengambilan data di lapangan.

\*\*\*\*\*

- Duli, A. (2018). Sistem Penguburan Akhir Jaman Prasejarah Di Sulawesi Selatan. *Tumotowa*, 1(2), 149–158. <https://doi.org/10.24832/tmt.v1i2.17>
- Dwiyanti, W. (2020). *Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal (Studi Adat Pernikahan Bugis Bone)*.
- Fatimah. (2017). Makna Tradisi Aqiqah/Marruwae Lawi Masyarakat Bugis Bone: Suatu Kajian Semiotika. *Seminar Antarbangsa Ke-6 Arkeologi, Sejarah Dan Budaya Di Alam Melayu*, 34.
- Fatma, Fitriana, & Syahrin. (2020). Perbudakan di Kerajaan Bone pada Masa Pemerintahan Raja La Maddaremmeng: 1631-1644. *Idea of History*, 03(2), 44–56. <https://doi.org/10.33772/history.v3i2.1123>
- Hadrawi, M., Agus, N., Basiah, Suparman, & Hasbi, M. (2020). *Lontara Sakke' Attoriolong Bone (Transliterasi dan Terjemahan)*. Ininnawa.
- Hamid, P., Rasyid, D., Batong, H., Bonga, E. A., & Kartini. (1990). *Senjata Tradisional Daerah Sulawesi Selatan* (S. Galba, Ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardianti. (2015). *Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dalam Perspektif Budaya Islam*.
- Hasma. (2019). Hukum Mahar Berupa Tanah dalam Kebiasaan Masyarakat Bugis Bone Menurut Perundang-Undangan. *Al-Syakhshiyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan*, 1(1), 22–36. <https://doi.org/10.35673/as-hki.v1i1.134.g245>
- Hudri, M., & Yudiantiasa, M. R. (2018). Tradisi Makkuluhuwallah dalam Ritual Kematian Suku Bugis. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 228–241. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2136>
- Ilyas, A., Yabu, M., & Hasnawati. (2019). *Karakteristik Visual Bangunan Makam Kuno Raja – Raja Gowa di Kompleks Masjid Tua Katangka* (Issue 2) [Tesis]. Universitas Negeri Makassar.
- Inagurasi, L. H. (2017). Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh pada Makam-Makam Kuna di Indonesia Abad Ke 13-17. *Kalpataru Majalah Arkeologi*, 26(1), 37–52. <https://doi.org/10.24832/kpt.v26i1.259>
- Jaya, I. (2019). *Makna Simbolik dalam Upacara Perkawinan Adat Bugis Bone*.
- Mahmud, M. I. (2000). Pemukiman Kuna Cenrana, Bone: Beberapa Aspek Data Sejarah-Sosial Bugis. *Walennae*, 3(2), 43–64. <https://doi.org/10.24832/wln.v3i2.103>
- Makmur. (2020). Preserving of Ancient Tomb Sites in Maros Based on Local Traditions. *Jurnal Walennae*, 18(1), 27–36. <https://doi.org/10.24832/wln.v18i1.403>
- Makmur, M. (2017). Ragam Hias dan Inskripsi Makam di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, 26(1), 15–26. <https://doi.org/10.24832/kpt.v26i1.88>
- Marhani. (2018). Nilai Budaya Mappano' dalam Pelaksanaan Aqiqah pada Masyarakat Bulisu Kecamatan Batulappa. *Jurnal Maiyyah*, 11(1), 1–29.
- Mattulada. (2005). *Latoa: Antropologi Politik Orang Bugis*. Ombak.
- Muhajirin. (2010). Dari Pohon Hayat Sampai Gunung Wayang Kulit Purba. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 18(1), 33–51. <https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6656>
- Oetomo, R. W. (2009). Perkembangan Bentuk Nisan Aceh, sebagai Wujud Kreativitas Masyarakat Aceh pada Masa Lalu. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 12(23), 80–93. <https://doi.org/10.24832/bas.v12i23.206>
- Pabbajah, M. (2012). Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar. *Jurnal Al-Ulum*, 12(2), 397–418. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/108>

- Rahmawati, Azizuddin, M., & Sani, M. (2016). Transformasi Budaya Islam di Kerajaan Bone pada Abad ke 17. *Jurnal Adabdiyah*, 16(1), 26–43. <https://doi.org/10.24252/JAd.v17i116i1a3>
- Ridhwan. (2018). Kepercayaan Masyarakat Bugis Pra Islam. *Ekspose*, 17(1), 481–498. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i1.107>
- Rosdawia. (2020). *Makna Simbolik Pusaka Tua Jenis Badik di Museum La Galigo - Benteng Rotterdam Kota Makassar*.
- Rosmawati. (2011). Tipe Nisan Aceh dan Demak -Troloyo pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo dan Katangka. *Walennae*, 13(2), 209–220. <https://doi.org/10.24832/wln.v13i2.269>
- Rusman. (2020). Mahar Tanah dalam Pemahaman Masyarakat Bugis Bone dan Kedudukannya dalam Islam. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 63–82. <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i2.7097>
- Ruwaidah. (2018). Makna Badik Bagi Masyarakat Suku Bugis (Studi di Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Rateh, Kabupaten Indragiri). *JOM FISIF*, 5(1), 1–14. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/17214>
- Sadiani. (2018). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Nilai Sakralitas Budaya Mappanre' Tamme dalam Perkawinan Adat Bugis Bone. *Al-Bayyinah: Journal of Islamic Law*, 7(2), 101–116. <https://doi.org/10.35673/al-bayyinah.v2i2.53>
- Said, A. (2016). Studi Perbandingan Tentang Kafa'ah dalam Hukum Islam dan Budaya Bugis Bone. *Al Risalah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 116–134. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alrisalah/article/view/402>
- Satriadi. (2017). Pamor Kawali dalam Masyarakat Bugis. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 15(1), 47–58. <https://doi.org/10.33153/blr.v15i1.2068>
- Satriadi. (2019). Bentuk, Fungsi dan Makna Pamor Senjata Kawali dalam Masyarakat Bugis. *Jurnal Pakarena*, 4(1), 12–27. <https://doi.org/10.26858/p.v4i1.12983>
- Suprayitno, S. (2012). Islamisasi di Sumatera Utara: Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1), 154–173. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.113>
- Syam, A. R., Salenda, K., & Haddade, W. (2016). Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(2), 248–257. <https://doi.org/10.24252/jdi.v4i2.7370>
- Triguna, I. Y. (2018). Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Hindu. *Dharmasmrti*, 1(18), 71–83. <https://doi.org/10.32795/ds.v1i18.104>
- Wekke, I. S. (2013). Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis. *Analisis*, 13(1), 27–56. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.641>
- Wijaya, I. K. M. (2017). Ruang Sakala dan Niskala di Sekitar Pohon Beringin di Denpasar. *Seminar Nasional Spase #3 Membingkai Multikultur Dalam Kearifan Lokal Melalui Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 197–209.

